

PERAN SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI JAWA TIMUR PADA SEBELUM DAN SETELAH PEMBERLAKUAN OTONOMI DAERAH

Gilang Wirakusuma, Hani Perwitasari, Irham

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to know agricultural sector/sub sector which have a role as leading sector/sub sector in East Java Province, trend of contribution of agricultural sector for GDRP and employment in East Java, determinant factor of agricultural sector growth. Parameters of this study goals are divided in two periode, those periode are before Local Autonomy era and during Local Autonomy era. Analysis tools that used for this study are Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share Analysis, and Linear Trend. Before Local Autonomy era, crop plant is the leading sub sector for East Java Province. Animal husbandry is the leading sub sector for East Java in Local Autonomy era. This study show that national economic activity is the most dominant factor for agricultural sector growth before Local Autonomy era and during Local Autonomy era. Trend of contribution of agricultural sector in employment and GDRP show the declining line. Declining agricultural sector contribution in GDRP faster than it's contribution in employment.

Keywords: Determinant factor of growth, local autonomy, role of agricultural sector.

PENDAHULUAN

Saat ini, pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan pertanian memiliki tantangan dan strategi pengelolaan yang berbeda karena pelaksanaan Otonomi Daerah. Pada era Otonomi Daerah, diperlukan peran besar pemerintah daerah dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi, khususnya dalam penyusunan rencana pembangunan ekonomi daerah, yaitu pembangunan sektor pertanian.

Provinsi Jawa Timur (beserta kabupaten/kota di lingkup Provinsi Jawa Timur) merupakan daerah pemegang amanah Otonomi Daerah yang wajib melaksanakan pembangunan ekonomi daerah untuk memberikan manfaat bagi seluruh komponen masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Dalam upaya pembangunan ekonomi daerah, pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur harus mempertimbangkan peran dan potensi yang dimiliki oleh setiap sektor ekonomi.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2025 mencanangkan visi “Provinsi Jawa Timur sebagai sentra Pusat agrobisnis terkemuka, berdaya saing global dan berkelanjutan menuju Jawa Timur makmur dan berakhlak”. Dengan demikian, sektor pertanian dijadikan jalan bagi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah, baik dari sisi kesejahteraan masyarakat maupun pemerataan pembangunan ekonomi antar daerah.

Pencapaian visi yang termuat dalam RPJPD Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2025 tersebut memerlukan suatu perencanaan pembangunan yang didasarkan atas potensi daerah, khususnya sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sektor/sub sektor pertanian yang berperan sebagai sektor/sub sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur, trend/kecenderungan besaran kontribusi sektor pertanian dalam PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, serta faktor pendorong pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2014 di Provinsi Jawa Timur.

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Tujuan penelitian deskriptif analitis adalah (1) Membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur. (2) Mencari informasi faktual yang mendetail untuk mencandra gejala yang ada. (3) Mengidentifikasi masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.

B. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara dokumentasi, artinya data yang digunakan adalah hasil pencatatan dari sumber-sumber data yang sudah ada, misalnya majalah, buku, media massa, dan hasil pencatatan instansi tertentu (Hadi, 1975).

C. Metode Analisis

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dinamic Location Quotient* (DLQ)

Teknik LQ digunakan untuk menggolongkan sektor ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang melayani pasar didaerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor non basis adalah sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri (Arsyad, 2002).

Analisis LQ untuk sektor pertanian Provinsi Jawa Timur diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{l_i / e}{L_i / E}$$

Keterangan :

- l_i = nilai PDRB sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur
- E = nilai PDRB di Provinsi Jawa Timur
- L_i = nilai PDB sektor/sub sektor pertanian di Indonesia
- E = nilai PDB di Indonesia

Kriteria :

- a. $LQ \geq 1$: Sektor pertanian berperan sebagai sektor basis

- b. $LQ < 1$: Sektor pertanian berperan sebagai sektor non basis.

Modifikasi teknik LQ adalah teknik *Dinamic Location Quotient* (DLQ). Teknik DLQ mengadopsi teknik LQ dengan mengakomodasi laju pertumbuhan suatu sektor dari waktu ke waktu (Kuncoro, 2012).

Analisis DLQ untuk sektor pertanian Provinsi Jawa Timur diformulasikan sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij}) / (1+g_i)}{(1+G_i) / (1+G)} \right]^t$$

Keterangan:

- g_{ij} = rerata laju pertumbuhan PDRB sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur
 g_j = rerata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur
 G_i = Rerata laju pertumbuhan PDB sektor/sub sektor pertanian Indonesia
 G = rerata laju pertumbuhan PDB Indonesia
 t = selisih tahun akhir dan tahun awal

Kriteria:

- $DLQ \geq 1$: Laju pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur lebih cepat daripada laju pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian Indonesia.
- $DLQ < 1$: Laju pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur lebih lambat daripada laju pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian Indonesia

Klasifikasi sektor/sub sektor menurut Kuncoro (2012) dengan menggabungkan hasil analisis LQ dan DLQ adalah:

Kriteria	$LQ < 1$	$LQ > 1$
$DLQ < 1$	Tertinggal	Prospektif
$DLQ > 1$	Andalan	Unggulan

2. Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift-Share* memperinci faktor yang menentukan peran sektor pertanian atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur ekonomi suatu daerah di dalam pertumbuhannya di dalam satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Tarigan, 2009).

Formulasi analisis *Shift-Share* menurut Sjafrizal (2008) terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 2.1. **Regional Share**, adalah komponen pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh faktor luar, artinya peningkatan suatu sektor kegiatan ekonomi daerah disebabkan oleh pengaruh kegiatan ekonomi nasional yang berdampak pada seluruh daerah. Dirumuskan dengan:

$$[y_i^t(Y^t/Y^o - 1)]$$

- 2.2. **Proportionality Shift (Mixed Shift)** adalah komponen pertumbuhan suatu sektor ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah, misalnya spesialisasi pada sektor tertentu. Jika bernilai positif, berarti sektor pertanian terkonsentrasi di Provinsi Jawa Timur, jika bernilai negatif maka sektor pertanian tidak terkonsentrasi di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan peran struktur ekonomi di Provinsi Jawa Timur dalam pertumbuhan sektor pertanian. Dirumuskan dengan:

$$[y_i^o\{(Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)\}]$$

- 2.3. **Differential Shift (Competitive Shift)** adalah komponen pertumbuhan suatu sektor ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Apabila nilainya positif, hal ini menandakan bahwa daerah tersebut memiliki daya saing yang kuat dalam mengembangkan sektor ekonomi tertentu. Dirumuskan dengan:

$$[y_i^o\{(y_i^t/y_i^o) - (Y^t/Y^o)\}]$$

Keterangan:

- y_i^t = PDRB sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur pada tahun akhir periode.
 y_i^o = PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur pada tahun awal periode
 Y^o = jumlah total PDB di tingkat nasional pada awal periode
 Y^t = jumlah total PDB di tingkat nasional pada akhir periode
 Y_i^o = PDB sektor pertanian di tingkat nasional pada tahun awal periode
 Y_i^t = PDB sektor pertanian di tingkat nasional pada tahun akhir periode.

3. Analisis Trend Linear

Analisis trend linear untuk melihat gerakan jangka panjang dapat diaplikasikan melalui model persamaan regresi linear sederhana (Kuncoro, 2001). Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 T + \mu$$

Keterangan:

- Y = kontribusi sektor pertanian dalam PDRB atau total penyerapan tenaga kerjadia Provinsi Jawa Timur (%)
 β_0 = konstanta/*intersept*
 β_1 = koefisien regresi/*slope*
 T = waktu (sebelum Otonomi Daerah=1991-2000; dan Otonomi

Daerah = 2001-2010)
 μ = faktor kesalahan

Pada analisis *Trend* tersebut, pengujian yang dilakukan menggunakan Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji t (*individual test*). Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persen, maksudnya adalah berapa persen variabel tak bebas (kontribusi sektor pertanian dalam PDRB atau total penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (waktu). Uji t dua sisi digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (waktu serta pengaruh pelaksanaan Otonomi Daerah) terhadap variabel tak bebas (kontribusi sektor pertanian dalam PDRB atau total penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur). Analisis trend linier dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16. Hipotesis yang diuji:

Ho: Model persamaan trend tidak layak ($\beta_1=0$)

H1: Model persamaan trend layak ($\beta_1 \neq 0$)

Kriteria:

- a. Jika nilai t sig < α , maka Ho ditolak.
- b. Jika nilai t sig $\geq \alpha$, maka Ho gagal ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Peran Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Klasifikasi peran sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dinamic Location Quotient* (DLQ). Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat diketahui sektor/sub sektor pertanian menjadi sektor/sub sektor unggulan dan dapat dijadikan prioritas pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Klasifikasi ini juga digunakan sebagai alat komparasi peran sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur pada periode sebelum era Otonomi Daerah dan pada era Otonomi Daerah. Klasifikasi sub sektor pertanian dibagi menjadi empat golongan, yaitu unggulan, andalan, prospektif, dan tertinggal.

Tabel 1. Klasifikasi Peran Sektor/Sub Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Sebelum Era Otonomi Daerah.

Sektor/Sub Sektor	<i>Location Quotient</i> (LQ)	<i>Dinamic Location Quotient</i> (DLQ)	Klasifikasi
Pertanian	1,27	0.998	Prospektif
Tabama	1,38	1.006	Unggulan
Perkebunan	1,53	0.979	Prospektif
Peternakan	1,53	0.992	Prospektif
Kehutanan	0,38	0.992	Tertinggal
Perikanan	0,72	0.995	Tertinggal

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Tabel 1 dan 2 menunjukkan hasil analisis dan klasifikasi peran sektor/sub sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur pada saat sebelum pelaksanaan dan setelah pelaksanaan otonomi daerah. Berdasarkan hasil kombinasi nilai LQ dan DLQ sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur, sektor pertanian, sub sektor tanaman bahan makanan, dan sub sektor perkebunan merupakan sektor/sub sektor prospektif pada era Otonomi Daerah. Golongan prospektif merupakan sektor/sub sektor yang pada periode tersebut memiliki peran basis di Provinsi Jawa Timur dan memiliki laju pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor/sub sektor yang sama pada tingkat nasional. Sektor/sub sektor prospektif di Provinsi Jawa Timur memerlukan upaya untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menjadi sektor/sub sektor unggulan. Jika hal tersebut tidak terlaksana, maka pada periode selanjutnya dapat mengalami penurunan peran (basis ke non basis).

Tabel 2. Klasifikasi Peran Sektor/Sub Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur pada Era Otonomi Daerah.

Sektor/Sub Sektor	<i>Location Quotient (LQ)</i>	<i>Dinamic Location Quotient (DLQ)</i>	Klasifikasi
Pertanian	1,19	0.991	Prospektif
Tabama	1,36	0.984	Prospektif
Perkebunan	1,18	0.974	Prospektif
Peternakan	1,49	1.006	Unggulan
Kehutanan	0,26	0.972	Tertinggal
Perikanan	0,78	1.033	Andalan

Sumber: Analisis data sekunder, 2014.

Klasifikasi sektor pertanian dan sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Timur pada era Otonomi Daerah tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan pada saat sebelum era Otonomi Daerah yang mana sektor pertanian dan sub sektor perkebunan tergolong/berperan sebagai sektor/sub sektor prospektif. Sementara itu, sub sektor tanaman bahan makanan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan peran pada era Otonomi Daerah, sebagaimana diketahui bahwa sub sektor ini berperan sebagai sub sektor unggulan sebelum era Otonomi Daerah.

Sub sektor peternakan Provinsi Jawa Timur termasuk dalam sub sektor unggulan pada era Otonomi Daerah. Hal ini menandakan bahwa sub sektor peternakan berperan sebagai sub sektor basis di Provinsi Jawa Timur pada periode tersebut dan memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sub sektor peternakan pada tingkat nasional. Peran sub sektor peternakan di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan peran pada era Otonomi Daerah jika dibandingkan dengan perannya saat sebelum era Otonomi Daerah (berperan

sebagai sub sektor prospektif sebelum era Otonomi daerah dan sebagai sub sektor unggulan pada era Otonomi Daerah).

Sub sektor perikanan tergolong dalam sub sektor andalan pada era Otonomi Daerah, artinya sub sektor perikanan berperan sebagai sub sektor non basis di Provinsi Jawa Timur pada periode tersebut dan memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sub sektor perikanan pada tingkat nasional. Sub sektor andalan dapat dijadikan alternatif dalam menentukan obyek pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki potensi dalam pemanfaatan sumber daya kelautan untuk meningkatkan produksi ikan tangkap. Provinsi Jawa Timur diapit oleh Laut Jawa dan Samudra Hindia yang kaya akan sumber daya ikan dan hasil laut lainnya.

Sub sektor kehutanan merupakan satu-satunya sub sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur yang tergolong sub sektor tertinggal baik pada periode sebelum era Otonomi Daerah maupun pada era Otonomi Daerah. Sub sektor kehutanan berperan sebagai sub sektor non basis di Provinsi Jawa Timur pada periode tersebut dan memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sub sektor perikanan pada tingkat nasional.

B. Faktor Pendorong Pertumbuhan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Analisis *Shift-Share* memperinci faktor yang menentukan peran sektor pertanian atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur ekonomi suatu daerah di dalam pertumbuhannya di dalam satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Formulasi analisis *Shift-Share* terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. **Regional Share (RS)** adalah komponen pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu akumulasi kegiatan ekonomi nasional.
2. **Proportionality Shift / Mixed Shift (MS)** adalah komponen pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah. Jika bernilai positif, berarti sektor pertanian terkonsentrasi di Provinsi Jawa Timur.
3. **Differential Shift / Competitive Shift (Cs)** adalah komponen pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Apabila nilainya positif, hal ini menandakan bahwa sektor pertanian tersebut memiliki keunggulan lokasi.

Nilai *Regional Share* (Rs) sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur saat sebelum Otonomi Daerah (Tabel 3) dan saat era Otonomi Daerah (Tabel 4) mengalami perubahan. Nilai ini menunjukkan besar pengaruh kegiatan ekonomi nasional terhadap pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur. Besaran pengaruh kegiatan ekonomi nasional mengalami kenaikan pada era Otonomi Daerah jika dibandingkan dengan saat sebelum Otonomi Daerah. Hasil tersebut menandakan bahwa pada era Otonomi Daerah, kegiatan ekonomi

nasional mengalami pertumbuhan yang pada akhirnya memberikan dorongan pada pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian.

Tabel 3. Hasil Analisis *Shift-Share* Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur sebelum Era Otonomi Daerah (Rp. Juta).

Sektor/Sub Sektor	Rs	Ms	Cs	TOTAL
Pertanian	87.712.592,48	-5.792.823,85	-4.855.519,57	77.064.249,07
Tabama	51.663.981,66	-3.412.056,77	-2.503.494,94	45.748.429,95
Perkebunan	15.986.035,56	-1.055.769,59	-1.512.393,12	13.417.872,85
Peternakan	12.595.904,87	-831.874,38	-649.395,09	11.114.635,40
Kehutanan	2.314.981,39	-152.888,87	-353.966,23	1.808.126,29
Perikanan	5.151.689,00	-340.234,24	163.729,82	4.975.184,58

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Tabel 4. Hasil Analisis *Shift-Share* Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur pada Era Otonomi Daerah (Rp. Juta).

Sektor/Sub Sektor	Rs	Ms	Cs	TOTAL
Pertanian	105.441.857,77	-9.951.057,49	-3.627.374,30	91.863.425,97
Tabama	62.461.569,82	-5.894.800,09	-4.323.678,86	52.243.090,87
Perkebunan	17.589.723,35	-1.660.027,17	-1.930.735,13	13.998.961,05
Peternakan	15.245.038,97	-1.438.747,97	702.003,92	14.508.294,91
Kehutanan	2.466.658,12	-232.790,44	-557.254,58	1.676.613,10
Perikanan	7.678.867,51	-724.691,82	2.482.290,35	9.436.466,04

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Apabila dilihat dari aspek struktur ekonomi daerah, sektor pertanian bukan merupakan spesialisasi Provinsi Jawa Timur dalam pendapatan daerah (PDRB). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Mixed Shift* (Ms) sektor/sub sektor pertanian yang bernilai negatif baik saat sebelum era Otonomi Daerah (Tabel 3) maupun saat era Otonomi Daerah (Tabel 4). Apabila dilihat secara parsial saat sebelum Otonomi daerah dan saat era Otonomi Daerah, nilai *Mixed Shift* (Ms) seluruh sektor/sub sektor pertanian mengalami pergeseran negatif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur semakin didominasi oleh sektor ekonomi lain yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Nilai *Competitive Shift* (Cs) memberikan gambaran mengenai nilai keunggulan lokasi sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur. Keunggulan ini mencakup lingkungan spesifik agregat dari sumber daya alam, kebijakan pemerintah, serta eksternalitas kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pada era Otonomi Daerah, sektor pertanian mengalami pergeseran positif nilai *Competitive Shift* (Cs) jika dibandingkan dengan pada saat sebelum Otonomi Daerah. Pergeseran positif menandakan bahwa keunggulan lokasi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan. Walaupun mengalami pergeseran

positif, nilai *Competitive Shift* (Cs) masih bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keunggulan lokasi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur masih belum berdaya saing dibandingkan dengan provinsi lain.

Apabila dilihat secara parsial per sub sektor pertanian, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan Provinsi Jawa Timur menunjukkan peningkatan daya saing dari aspek lokasi pada era Otonomi Daerah. Nilai tersebut menandakan sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan daerah lain. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perekonomian nasional merupakan faktor paling dominan terhadap sektor pertanian dan seluruh sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur baik sebelum era Otonomi Daerah maupun pada era Otonomi Daerah.

C. Kontribusi Sektor Pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Penyerapan Tenaga Kerja

Kontribusi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur dijabarkan oleh dua indikator, yaitu presentase nilai PDRB sektor pertanian dari total PDRB Provinsi Jawa Timur serta presentase jumlah tenaga kerja sektor pertanian dari total jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Analisis trend linear digunakan sebagai alat identifikasi kecenderungan besaran nilai kontribusi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur dari tahun 1991 hingga 2010. Hal tersebut sangat berguna sebagai bahan evaluasi kinerja sektor pertanian serta relevansi pencaanangan visi RPJPD Provinsi Jawa Timur 2005-2025. Estimasi regresi trend linear kontribusi sektor pertanian dalam PDRB dan tingkat pengerjaan di Provinsi Jawa Timur dipilah dalam dua periode, yaitu sebelum era Otonomi Daerah (1991-2000) dan era Otonomi Daerah (2001-2010).

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Fungsi Trend Linear Kontribusi Sektor Pertanian dalam PDRB Provinsi Jawa Timur.

Variabel	Koefisien Regresi	t sig
Sebelum era Otonomi Daerah:		
Konstanta	1,345	0,000
T (waktu)	-0,00711	0,039**
R ²		0,433
Era Otonomi Daerah:		
Konstanta	1,423	0,000
T (waktu)	-0,01231	0,000*
R ²		0,993

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Keterangan: *= signifikan pada $\alpha = 1\%$, **= signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5 dan 6, variabel T (waktu) signifikan terhadap variabel kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Provinsi Jawa Timur baik sebelum era Otonomi Daerah, maupun pada era Otonomi Daerah. Hal ini menandakan bahwa estimasi trend linear sesuai untuk menggambarkan kecenderungan gerakan nilai kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Provinsi Jawa Timur. Nilai koefisien regresi variabel T (waktu) adalah sebesar -0,00711 pada periode sebelum era Otonomi Daerah (1991-2000). Hal ini bermakna bahwa setiap tahun kontribusi sektor pertanian dalam PDRB menurun sebesar 0,00711% pada periode 1991-2000. Pada era Otonomi Daerah, nilai koefisien regresi variabel T (waktu) adalah sebesar -0,01231. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap tahun kontribusi sektor pertanian dalam PDRB menurun sebesar 0,01231% pada periode 2001-2010.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Fungsi Trend Linear Kontribusi Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur.

Variabel	Koefisien Regresi	t sig
Sebelum era Otonomi Daerah:		
Konstanta	1,721	0,000
T (waktu)	-0,00966	0,015**
R ²		0,547
Era Otonomi Daerah:		
Konstanta	1,786	0,000
T (waktu)	-0,00806	0,000*
R ²		0,900

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Keterangan: *= signifikan pada $\alpha = 1\%$, **= signifikan pada $\alpha = 5\%$;

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel T (waktu) pada estimasi kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Provinsi Jawa Timur tersebut, diketahui bahwa laju penurunan kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Provinsi Jawa Timur pada era Otonomi Daerah lebih cepat dibandingkan sebelum era Otonomi Daerah. Hal ini mendukung hasil analisis *Shift-Share*, dimana nilai *Mixed Shift* sektor pertanian sebelum era Otonomi Daerah adalah -5.792.823,85 dan pada era Otonomi Daerah sebesar -9.951.057,49. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi nilai tambah sektor pertanian dalam struktur ekonomi (dari sisi PDRB) mengalami tekanan atau penurunan.

Menurut Kuznet, kenaikan pendapatan per kapita dapat membuat perubahan kontribusi sektor ekonomi dalam pendapatan nasional/daerah. Apabila pendapatan per kapita naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan-bahan makanan. Sedangkan permintaan terhadap bahan-bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri keadaannya

adalah sebaliknya. Hal ini yang membuat pertumbuhan sektor industri lebih cepat daripada sektor pertanian dan pendapatan nasional/daerah (Sukirno, 1981). Menurut data yang dihimpun oleh BPS Provinsi Jawa Timur, pendapatan per kapita di Provinsi Jawa Timur pada tahun 1991 adalah sebesar Rp. 5.054.345,34; Rp. 5.742.853,03 pada tahun 2000; dan Rp. 9.133.147,93 pada tahun 2010. Jadi, penurunan kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Provinsi Jawa Timur disertai oleh peningkatan pendapatan masyarakat.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pada periode sebelum era Otonomi Daerah, sub sektor tanaman bahan makanan berperan sebagai sub sektor unggulan bagi Provinsi Jawa Timur. Pada era Otonomi Daerah, sub sektor peternakan menjadi sub sektor unggulan bagi Provinsi Jawa Timur.
2. Perekonomian nasional merupakan faktor paling dominan terhadap sektor pertanian dan seluruh sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur baik sebelum era Otonomi Daerah maupun pada era Otonomi Daerah.
3. Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur menunjukkan trend menurun pada periode baik pada periode sebelum era Otonomi Daerah maupun pada era Otonomi Daerah. Trend penurunan kontribusi sektor pertanian dalam PDRB lebih cepat dibandingkan dengan penurunan kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja.

B. Saran

1. Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan pada sektor pertanian, khususnya sub sektor perikanan dan peternakan. Dengan demikian, RPJP 2005-2025 Provinsi Jawa Timur memiliki peluang untuk diwujudkan melalui dua sub sektor tersebut.
2. Pemerintah daerah (tingkat kabupaten, kota madya, dan provinsi) diharapkan dapat memacu laju transfer tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian. Salah satu jalan adalah pemberdayaan masyarakat melalui industri rumah tangga di perdesaan yang berbasis pengolahan hasil pertanian. Hal tersebut merupakan alternatif untuk memberikan perbaikan kesejahteraan bagi masyarakat desa, menjamin pasar bagi hasil pertanian, serta memberikan nilai tambah hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2002. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Kedua*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajad. 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan?*. Salemba Empat, Jakarta.

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Badouse Media, Padang.

Sukirno, Sadono. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. Borta Gorat, Medan.

Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Bumi Aksara, Jakarta.